

PENGUATAN KAPASITAS DAN PENGGALIAN POTENSI KELOMPOK KARANG TARUNA DI DESA MONDINGGASA, KECAMATAN MAUKARO, KABUPATEN ENDE

Raymundus Lullus Rua Raki¹, Helenerius Ajo Leda²

¹Program Studi Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat St. Ursula Ende

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat St. Ursula Ende
email: rheyraki@gmail.com¹, henajo66@gmail.com²

Abstrak

Pengabdian masyarakat dengan judul Penguatan Kapasitas Karang Taruna ini memiliki tujuan untuk menggali kapasitas pemuda dalam karang taruna agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk menciptakan kegiatan yang kreatif dan produktif secara ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mondinggasa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Kegiatan ini melibatkan 15 orang anggota Karang Taruna Desa Mondinggasa dengan menggunakan Metode FGD dan rencana tindak lanjut di tingkat kelompok pemuda. Hasil dari kegiatan ini adalah Karang Taruna dapat menggali potensi yang ada dalam kelompok serta merumuskan rencana aksi dan agenda yang akan dilaksanakan oleh anggota Karang Taruna.

Kata Kunci: Karang Taruna, Penguatan Kapasitas, Penggalian Potensi, Pemberdayaan Pemuda.

Abstract

This community service with the title Strengthening the Capacity of Youth Organization has the aim of exploring the capacity of youth in youth organizations in order to develop all their potential to create creative and economically productive activities. This activity was carried out in Mondinggasa Village, Maukaro District, Ende Regency. This activity involved 15 members of the Mondinggasa Village Youth Organization using the FGD Method and a follow-up plan at the youth group level. The result of this activity is that Youth Organization can explore the potential that exists in the group and formulate action plans and agendas that will be implemented by Youth Organization members.

Keywords: Youth Organization, Capacity Building, Extracting Potential, Youth Empowerment.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan hal yang terus diupayakan dan didekatkan dengan manusia di berbagai tempat dan di berbagai waktu. Upaya ini dibuat karena manusia bisa mencapai kesejahteraan melalui pembangunan dan sebab pembangunan sendiri merupakan progres atau usaha untuk mencapai tujuan yang kompleks seperti penghapusan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, reduksi atas ketidakadilan dan jaminan akan hak asasi manusia (Reem Abuiyada, 2018).

Pentingnya pembangunan ini sehingga muncul begitu banyak model pembangunan dan pendekatan pembangunan. Patsy Healey (2007) dalam ulasannya mengenai Model of Development Proces membagai model pembangunan dalam beberapa model berikut: model equilibrium, model pembangunan bertahap, model agensi, model struktur. Model-model ini terangkum menjadi pendekatan pembangunan mulai dari gaya modernisasi sampai dengan model pembangunan berkelanjutan dengan pendekata pemberdayaan (Healey, 2007).

Pemberdayaan secara umum didefinisikan sebagai proses multidimensional sosial untuk menolong masyarakat mendapatkan control atas kehidupan mereka, dengan mendorong kekuatan masyarakat untuk mengimplemtasikan kapasitas mereka di dalam kehidupan, komunitas dan di dalam kehidupan sosial untuk menangani isu-isu yang penting dalam kehidupan mereka (Page, Nanette & Czuba, 1999). Berdasarkan pengertian umum tadi, dapat dikatakan bahwa model ini sebuah model pembangunan yang titik pijaknya berfokus pada penggalian potensi masyarakat di tempat tertentu sehingga mereka bisa berdaya dan berpartisipasi dalam menjalankan pembangunan sesuai dengan potensi wilayah yang ada.

Model pembangunan lewat pendekatan pemberdayaan ini diimplementasikan di banyak tempat termasuk di desa. Desa menjadi lokus dan fokus pemberdayaan karena desa merupakan basis masyarakat dan di desa sendiri terdapat begitu banyak potensi wilayah yang bisa dimanfaatkan untuk masyarakat desa (Devi Deswimar & Almasri, 2014). Hal ini semakin mantap dengan posisi desa yang

memiliki otonomi untuk mengatur dan menyelenggarakan peran pemerintahnya dengan munculnya Undang-Undang Desa.

Dengan kemunculan regulasi ini, diharapkan bisa membantu memperlancar proses dan berbagai program pemberdayaan yang ada di level masyarakat. Dalam kaitan dengan hal itu, peran kelompok karang taruna sangat penting untuk mendukung dan membantu terlaksananya berbagai program pemberdayaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna, Karang taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Fungsi dari Organisasi karang taruna adalah administrasi dan manajerial; fasilitasi; mediasi; komunikasi, informasi, dan edukasi; pemanfaatan dan pengembangan teknologi; advokasi sosial; motivasi; pendampingan; dan pelopor berbagai kegiatan yang ada di desa.

Melihat pengertian dan fungsi dari Karang Taruna ini, tidak disangsikan lagi bahwa peran organisasi karang taruna sangat dibutuhkan dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dikatakan demikian, karena anggota karang taruna merupakan generasi muda yang penggerak bagi transformasi sosial dan pembangunan yang ada di berbagai level, termasuk di level desa (Intan Zidna Basthian & Widya Nusantara, 2022). Meskipun demikian, hal yang tidak dapat dielakan, bahwa eksistensi dari organisasi Karang Taruna ini tidak hadir tanpa tantangan. Ada begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh Organisasi Kondisi Karang Taruna sebagaimana Organisasi Karang Taruna yang berada di Desa Mondinggasa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende.

Organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa mengalami kemandekan akibat struktur kepengurusan organisasi yang belum jelas ditambah dengan kurang pahamnya anggota organisasi atas tupoksi dari masing-masing anggota. Penelusuran lebih jauh atas permasalahan ini ialah anggota karang taruna belum benar-benar tahu akan potensi dan kapasitas diri sehingga sulit diarahkan dan digerakan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. Akibat dari kondisi ini adalah para pemuda di Karang Taruna tidak bisa merumuskan program untuk diimplementasikan sehingga organisasi Karang Taruna tidak mempunyai kegiatan.

Berdasarkan permasalahan ini maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dibuat untuk membantu anggota Organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa untuk menggali potensi dan menguatkan kapasitas sehingga mereka bisa menyusun berbagai program yang berguna untuk pengembangan diri terutama untuk menciptakan ragam kegiatan produktif yang bernilai ekonomis

METODE

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini mengikuti tahapan yang dilakukan oleh (Leda & Ghade, 2021) yang meliputi beberapa tahapan yakni tahap persiapan adalah tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Untuk pengabdian ini, beberapa hal yang dibuat pada tahapan persiapan meliputi mengidentifikasi masalah organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa yang dilakukan dengan menggali data dan kondisi permasalahan dari Kepala Desa Mondinggasa, sesudahnya menyiapkan lokasi dan waktu pertemuan dan mengumpulkan anggota kelompok Karang Taruna.

2. Tahap Pelaksanaan

Metode yang diimplementasikan dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan materi yang dilanjutkan dengan model Focus Discussion Group (FGD). Dalam diskusi ini diterapkan model analisis SWOT (Strength, Weak, Opportunity dan Threats). Model ini digunakan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, Peluang serta hambatan yang mungkin ditemukan oleh anggota Karang Taruna di Desa Mondinggasa. Metode ini dibuat untuk menguatkan kembali kapasitas anggota kelompok serta melihat secara lebih seksama potensi yang ada pada anggota kelompok. Setelah melakukan analisis ini, kemudian dirumuskan langkah-langkah strategis yang bisa dibuat untuk mengatasi memaksimalkan potensi yang ada pada anggota karang taruna sehingga strategi bisa menciptakan ragam kegiatan produktif yang bernilai ekonomis.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Hari Tanggal	Waktu	Kegiatan	Metode	Fasilitator	Jumlah Anggota yang Hadir
26 Mei 2023	20.30-21.00	Materi Tupoksi dan Peran Karang Taruna di Dalam Pembangunan Desa	Ceramah	Raymundus Lullus Rua Raki, Helenerius Ajo Leda	15 Orang
26 Mei 2023	21.00-22.00	Focus Discussion Grup (FGD) dan Penentuan Langkah Strategis Pengembangan Karang Taruna	Diskusi dan curah pendapat	Raymundus Lullus Rua Raki, Kepala Desa, dan Tim PKM	15 Orang

3. Tahap Evaluasi

Setelah materi diberikan, langkah selanjutnya adalah diadakan evaluasi bersama peserta kegiatan. Dalam tahapan ini, fasilitator memberikan beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi sekaligus menggali permasalahan berdasarkan FGD yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan mandeknya kegiatan organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa sembari menentukan langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan untuk kegiatan usaha produktif dari Karang Taruna itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penguatan Kapasitas dan Penggalian Potensi Kelompok Pemuda Karang Taruna di Desa Mondinggasa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023. Pada kegiatan ini, tahapan awal dimulai dengan penelusuran awal mengenai kondisi Ornganisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa. Penelusuran ini dikerjakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari wawancara dengan Kepala Desa serta pengamatan kegiatan para pemuda yang menjadi anggota Organisasi Karang Taruna yang ada di desa.



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Kapasitas dan Penggalian Potensi Kelompok Karang Taruna

Dalam tahap ini hal yang ditemukan adalah mandeknya organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa diakibatkan oleh permasalahan seperti belum ada legitimasi mengenai struktur Karang Taruna di Desa Mondinggasa seperti belum adanya ADRT Karang Taruna. Hal ini kemudian berdampak pada permasalahan tentang ketidaktahuan fungsi dan tupoksi dari anggota Karang Taruna

di desa. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan untuk membuat program-program yang bersifat kreatif dan produktif, karena ketiadaan pendampingan dan pengarahan untuk anggota kelompok.

Setelah tahapan ini, tahapan selanjutnya adalah melakukan FGD yang melibatkan pemateri, fasilitator dan tim PKM di Desa Mondinggasa untuk melakukan analisis SWOT terhadap organisasi karang taruna. Berdasarkan FGD ini, hal-hal yang digali adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis SWOT Organisasi Karang Taruna

No	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunity (Kesempatan)	Threats (Hambatan)
1	Jumlah Anggota Banyak	Kurang Kreatif	Jumlah usaha-usaha kreatif yang belum banyak di desa	Tidak adanya pendampingan terutama dalam hal-hal teknis
2	Berpendidikan	Kurang Konsisten	Adanya keuntungan ekonomi yang bisa didapatkan	Tidak adanya teknologi pendukung yang tersedia secara baik di lapangan
3	Bisa Bekerja	Belum punya pengetahuan teknis yang cukup	Usia yang relative muda sehingga mempunyai kesempatan untuk belajar yang lebih banyak ke depan	Akses transportasi dan kondisi jalan yang belum baik
4	Berada dalam usia Produktif	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya koordinasi yang baik • Belum adanya kesadaran akan tupoksi dalam organisasi karang taruna 		

Berdasarkan pemaparan di atas, tidak berjalannya organisasi, termasuk program, kegiatan atau pun bentuk-bentuk usaha ekonomi kreatif pada Karang Taruna di Desa Mondinggasa, banyak terkait dengan berbagai aspek Weakness atau kelemahan seperti kurang kreatif, kurang konsisten, belum punya pengetahuan teknis yang cukup, belum adanya koordinasi yang baik, belum adanya kesadaran akan tupoksi dalam organisasi karang taruna. Selain itu, tidak berjalannya organisasi juga disebabkan oleh aspek hambatan yang meliputi tidak adanya pendampingan terutama dalam hal-hal teknis, tidak adanya teknologi pendukung yang tersedia secara baik di lapangan, akses transportasi dan kondisi jalan yang belum baik.

Namun demikian, anggota organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa menyadari bahwa mereka juga memiliki potensi yang bisa dioptimalkan seperti yang ada dalam aspek kekuatan seperti berada dalam usia produktif, berpendidikan, bisa bekerja. Selain itu, potensi juga mereka miliki karena mereka memiliki kesempatan (opportunity) seperti Jumlah usaha-usaha kreatif yang belum banyak di desa, adanya keuntungan ekonomi yang bisa didapatkan, usia yang relative muda sehingga mempunyai kesempatan untuk belajar yang lebih banyak ke depan.

Selain itu, penguatan kapasitas organisasi karang taruna juga dilengkapi dengan materi mengenai Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa yang membahas mengenai tupoksi dan hal-hal yang penting untuk membentuk kelompok yang baik seperti susunan organisasi karang taruna beserta tupoksi mereka dan pemaparan model ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga) kelompok Karang Taruna yang dipaparkan oleh pemateri pada sesi yang pertama.

Setelah semua kegiatan ini dilaksanakan, langkah berikut yang ditetapkan adalah langkah strategis yang bisa diusahakan sebagai tindak lanjut dalam proses ini, terutama untuk hal yang berkaitan dengan usaha kreatif dan produktif bagi anggota organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa. Berdasarkan

hasil diskusi dan berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi di dalam kepengurusan Karang Taruna maka beberapa langkah berikut akan diupayakan ke depan:

1. Melegitimasi atau mengesahkan kepengurusan dan keanggotaan Karang Taruna di Desa Mondinggasa.
2. Menentukan pendamping kelompok Karang Taruna di Desa Mondinggasa.
3. Mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan mengenai usaha kreatif dan produktif yang bisa dilakukan oleh anggota Karang Taruna di Desa Mondinggasa dan peran dari Desa menyangkut permodalan kegiatan usaha.
4. Mengembangkan usaha kreatif dengan melakukan beberapa langkah seperti berikut:
 - a. Melakukan survey yang mendalam dan valid tentang potensi usaha desa yang bisa digarap oleh anggota kelompok Karang Taruna di Desa Mondinggasa.
 - b. Mengadakan usaha kreatif dalam kerangka sebagai proyek contoh dan uji coba dengan kegiatan seperti mengadakan bahan mentah dan berbagai hal pendukung usaha kreatif yang akan dibuat oleh anggota karang taruna.
 - c. Bersamaan dengan itu mendatangkan pendamping untuk mendampingi usaha kreatif dan produktif itu.
 - d. Mengembangkan program usaha kreatif itu secara bertahap dan terukur capaian setiap usaha kreatif yang dibuat.

Poin-poin di atas merupakan sintesis diskusi yang difasilitasi di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berasal dari penguatan kapasitas dan penggalian potensi anggota kelompok Karang Taruna di Desa Mondinggasa sehingga hal ini bisa digunakan untuk membangun gerakan pemberdayaan melalui usaha kreatif dan produktif secara ekonomi.

SIMPULAN

Menempatkan desa sebagai salah satu lokus pembangunan dan pemberdayaan masyarakat selalu membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang ada di dalamnya. Kerjasama ini tentunya membutuhkan partisipasi yang tidak setengah-setengah terutama dari orang-orang yang berada di dalam desa itu sendiri.

Kegiatan Penguatan Kapasitas dan Penggalian Potensi Kelompok Pemuda Karang Taruna di Desa Mondinggasa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memantapkan pemberdayaan di desa. Namun demikian, kegiatan ini hanya bisa terlaksana apabila kepengurusan dan anggota dari Karang Taruna di Desa Mondinggasa menyadari potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai hal itu, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah membantu para anggota karang taruna untuk mengetahui berbagai potensi dan tantangan yang mereka punya dengan mengadakan FDG.

Selain mengetahui potensi, anggota kelompok Karang Taruna di Desa Mondinggasa juga diajak untuk melihat dan mengetahui struktur pengorganisasian Karang Taruna dengan melihat berbagai tupoksi dan fungsi yang seharusnya diketahui dan dijalankan oleh pengurus organisasi. Berdasarkan penggalian potensi dan penguatan kapasitas ini, anggota organisasi Karang Taruna di Desa Mondinggasa bisa menentukan langkah-langkah strategis terutama langkah-langkah strategis berkaitan dengan pengembangan usaha kreatif dan produktif secara ekonomis. Kegiatan ini kemudian menjadi salah satu kegiatan yang bisa dibuat oleh masyarakat yang berada di Desa Mondinggasa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik material maupun moril dalam pelaksanaan pengabdian ini yakni kepada Ketua STPM Santa Ursula, P3M STPM Santa Ursula, Pemerintah Desa Wolotopo Timur, Kepala Dusun Wawosumba, para mitra yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini, serta berbagai pihak yang sudah membantu sejak tahap perisapan sampai kegiatan pengabdian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Devi Deswimar & Almasri. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.24014/jel.v5i1.657>

- Healey, P. (2007). Models of The Development Process: A review. *Journal of Property Research*, 8(3), 219–238.
- Intan Zidna Basthian & Widya Nusantara. (2022). Peran Karang Taruna Dalam Menyelenggarakan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sawentar. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 532–541.
- Leda & Ghade. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), 22–32. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- Page, Nanette & Czuba, C. E. (1999). Empowerment: What Is It? *Journal of Extension*, 37(5). <https://archives.joe.org/joe/1999october/comm1.php>
- Reem Abuiyada. (2018). Traditional Development Theories have failed to Address the Needs of the majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD. *International Journal of Business and Social Science*, 9(9), 155–119.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna